

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sempurna dan yang paling dimuliakan oleh Pencipta-Nya, sebagai makhluk yang diberikan akal, perasaan dan kemampuan yang membedakan dengan makhluk lainnya. Manusia sejak keberadaannya dimuka bumi ini telah berinteraksi dengan lingkungannya, ketika manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya alam disekitarnya dan ketika bumi mampu memproses secara alamiah buangan/sisa yang dikeluarkan oleh manusia, tidak terjadi masalah yang dikhawatirkan, namun sejalan dengan perkembangan teknologi manusia dan peningkatan kebutuhan manusia, tampak permasalahan lingkungan menjadi semakin memprihatinkan.

Masalah lingkungan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan sangat erat hubungannya dengan masalah kependudukan dalam konteks penduduk dan pembangunan (Ananta, 1992; Mantra, 2001; Moertopo, 1992). Dalam hal ini, kerusakan lingkungan tidak hanya sebagai akibat dari bertambahnya penduduk serta meningkatnya kebutuhan hidup. Terdapat proses lain yang menyertai yang menyebabkan menipisnya sumber daya alam menjadi jauh lebih parah.

Semakin meluasnya masalah lingkungan menyebabkan isu, perhatian, dan aktivitas lingkungan mulai diperkenalkan secara meluas sejak dasa warsa 1960-an. Puncaknya adalah pada dasa warsa 1970-an, yaitu dengan digelarnya *The United Nation Conference on Human Environment* di Stockholm oleh PBB pada tanggal 5 s/d 16 Juni 1972 (Sumaatmadja, 2001). Implementasi dari resolusi Stockholm adalah dibentuknya badan khusus yang membidangi permasalahan lingkungan oleh PBB yang dikenal dengan *United Nations Environmental Programs* (UNEP) yang bermarkas di Nairobi, Kenya (Soemarwoto, 2004 :1).

Namun demikian, satu setengah dasa warsa setelah dicetuskannya resolusi Stockholm (1987), Komisi Dunia untuk Lingkungan Hidup dan Pembangunan PBB dalam laporannya (*Our Common Future*) mengidentifikasi sejumlah gejala global yang mengancam eksistensi bumi (Astawa, 1999), di antaranya yang sangat

dikhawatirkan adalah rusaknya lapisan ozon, pemanasan global, hujan asam, dan pencemaran air laut oleh bahan berbahaya beracun (B3). Menurut Chiras seorang ahli lingkungan PBB dalam Astawa (1999) ancaman terhadap existensi bumi itu bisa terjadi karena gejala filsafat manusia yang diterapkan hingga dewasa ini pada kehidupan nyata, di antaranya : (a) filsafat *biological imperialism* dan ajaran relegi yang menganjurkan beranak pinak tanpa batas; (b) filsafat *I Versus not I* dan tumbuhnya *frontier mentality*; (c) falsafah membangun dengan mengembangkan ilmu dan teknologi yang makin besar dan canggih; (d) falsafah bahwa manusia ada di atas alam dengan kemampuan berfikirnya dan anggapan bahwa sumber alam di bumi tidak terbatas, berlimpah; (e) falsafah ekonomi (bermodal minimal untuk meraih keuntungan maksimal dalam tempo yang sesingkat mungkin).

Menyadari paparan di atas dan memperhatikan hakikat pendidikan (Salam, 1997), maka dalam rangka menumbuh kembangkan sikap dan perilaku masyarakat yang berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup, peran pendidikan menjadi sangat penting. Dicanangkannya Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dalam pendidikan formal ataupun nonformal menunjukkan komitmen pemerintah Indonesia untuk berperan serta dalam mewujudkan eksistensi bumi sebagai dunia yang lestari melalui pendidikan.

Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan program yang dicanangkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mulai tahun 1981. *International Union for Conservation of Nature and Nature Resources* (IUCN) memberikan batasan Pendidikan Lingkungan Hidup (dalam Sumaatmadja, 2001) sebagai berikut:

*Environmental education is a process of recognizing values and clarifying concepts in order to develop the skills and attitudes that are necessary to understand and appreciate the interrelations among man, his culture and his biophysical surrounding. Environment education is also entails practise in dicision-making, and the self-formulation of code of behaviour about the issues concerning environmental quality.*

Persoalan lingkungan hidup merupakan persoalan yang bersifat sistemik, kompleks, serta memiliki cakupan yang luas. Oleh sebab itu, materi atau isu yang

diangkat dalam penyelenggaraan kegiatan Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup juga sangat beragam. Dikutip oleh Fadli. (2005) dalam <http://timpakul.web.id/plh-4.html>. [6 Oktober 2012], bahwa sesuai dengan kesepakatan nasional tentang Pembangunan Berkelanjutan yang ditetapkan dalam *Indonesian Summit on Sustainable Development (ISSD)* di Yogyakarta pada tanggal 21 Januari 2004, telah ditetapkan 3 (tiga) pilar pembangunan berkelanjutan yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Ketiga pilar tersebut merupakan satu kesatuan yang bersifat saling ketergantungan dan saling memperkuat. Adapun inti dari masing-masing pilar adalah :

1. Pilar Ekonomi: menekankan pada perubahan sistem ekonomi agar semakin ramah terhadap lingkungan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Isu atau materi yang berkaitan adalah: Pola konsumsi dan produksi, Teknologi bersih, Pendanaan/pembiayaan, Kemitraan usaha, Pertanian, Kehutanan, Perikanan, Pertambangan, Industri, dan Perdagangan
2. Pilar Sosial: menekankan pada upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Isu atau materi yang berkaitan adalah: Kemiskinan, Kesehatan, Pendidikan, Kearifan/budaya lokal, Masyarakat pedesaan, Masyarakat perkotaan, Masyarakat terasing/terpencil, Pemerintahan/kelembagaan yang baik, dan Hukum dan pengawasan
3. Pilar Lingkungan: menekankan pada pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang berkelanjutan. Isu atau materi yang berkaitan adalah: Pengelolaan sumber daya air, Pengelolaan sumber daya lahan, Pengelolaan sumber daya udara, Pengelolaan sumber daya laut dan pesisir, Energi dan sumber daya mineral, Konservasi satwa/tumbuhan langka, Keanekaragaman hayati, dan Penataan ruang.

Pengertian dari istilah ”Pembangunan Berkelanjutan”, menurut UU No 32 tahun 2009 adalah

Upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi kedalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan masa depan. (Siombo. 2012 : 57).

Sedangkan istilah "Pembangunan berkelanjutan yang berwawasan Lingkungan Hidup" dijelaskan dalam UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Selain itu, telah dikenal pula istilah lingkungan dan pembangunan yang sebelumnya lebih populer dengan istilah "Pembangunan yang berwawasan lingkungan" sebagai pengertian dari "*Eco-development*".

Pada tahun 1982 telah di susun Undang-Undang No. 14 Tahun 1982 (LN 1982 No. 12) dalam Yudhi dkk (2009:6), menjelaskan bahwa:

Ketentuan-ketentuan pokok Pengelolaan Lingkungan hidup secara terpadu dengan mengamankan keharusan untuk mengkaitkan pelaksanaan pembangunan dengan pengelolaan lingkungan hidup melalui apa yang dinamakan pembangunan berwawasan lingkungan, Undang-Undang ini mempunyai arti penting tersendiri, UU Lingkungan Hidup mengandung berbagai konsepsi dari pemikiran inovatif dibidang hukum lingkungan baik nasional maupun internasional yang mempunyai implikasi terhadap pembinaan hukum lingkungan Indonesia, sehingga perlu dikaji penyelesaiannya perundang-undangan lingkungan modern sebagai sistem keterpaduan.

Dalam pasal 4 huruf d Undang-Undang No 14 tahun 1982 dijelaskan bahwa salah satu tujuan pengelolaan lingkungan hidup adalah "Terlaksananya pembangunan berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang".

Sedangkan pengertian dari pembangunan berwawasan lingkungan dirumuskan dalam Undang-undang tahun 1982 pasal 1 No 13 yang menyatakan bahwa pembangunan berwawasan lingkungan adalah "Upaya sadar dan terencana menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup".

Maksud dari penggunaan dan pengelolaan sumber daya secara bijaksana, yaitu senantiasa memperhitungkan, mempertimbangkan dampak dari perlakuan dan tindakan terhadap lingkungan serta kemampuan sumber daya untuk mendukung pembangunan secara berkesinambungan. Ketentuan tersebut selain menggunakan istilah "pembangunan berwawasan lingkungan" juga menggunakan istilah "pembangunan berkesinambungan" istilah yang disebutkan terakhir dapat juga dijadikan pedoman istilah "*sustainable development*" karena kata "berkesinambungan" dan "berkelanjutan" dalam bahasa Indonesia mempunyai

makna yang sama. Hal yang ditegaskan kembali dalam pasal 3 tentang asas pengelolaan lingkungan hidup, Dalam pasal tersebut dikatakan bahwa “Pengelolaan Lingkungan Hidup Berazaskan Pelestarian Kemampuan Lingkungan yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan bagi peningkatan kesejahteraan manusia”.

Seperti yang dikutip oleh Yudhi dkk (2009:7) dalam perkembangan selanjutnya UU No. 4 Tahun 1982 telah digantikan dengan UU No. 23 Tahun 1997 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. UU No.23 Tahun 1997 tidak lagi diadakan pembedaan antara pembangunan yang berwawasan lingkungan dengan pembangunan yang berkesinambungan seperti dikemukakan di atas akan tetapi UU ini menggunakan istilah baru lagi yaitu “Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan Hidup”. Konsideran UU No. 23 Tahun 1997 menjelaskan alasan pentingnya “Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan Hidup” yang mempertimbangkan bahwa dalam rangka mendayagunakan sumber daya alam bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umum seperti diamanatkan dalam UUD 1945 dan untuk mencapai kebahagiaan hidup berdasarkan amanat Pancasila, sehingga perlu dilaksanakan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup yang memperhitungkan kebutuhan generasi masa kini dan generasi masa depan (Wardhana. 2004 : 286).

Dalam UU No. 4 Tahun 1982 pasal 1 butir 3, dijelaskan rumusan tentang pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup, dijelaskan dalam ketentuan bahwa pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan lingkungan hidup, termasuk sumber daya ke dalam proses pembangunan untuk menjamin kemampuan, kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan masa depan. Selanjutnya dalam UU ini, ada perbedaan yang menjelaskan antara “asas keberlanjutan” sebagai asas pengelolaan lingkungan hidup dan “pembangunan berwawasan lingkungan hidup” sebagai sistem pembangunan. Penjelasan tersebut dapat disimak dari pasal 3 yang menyatakan:

Pengelolaan lingkungan hidup diselenggarakan dengan asas tanggung jawab negara, asas keberlanjutan, dan asas manfaat bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup dalam

rangka pembangunan manusia Indonesia seluruhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Asas berkelanjutan mengandung makna setiap orang memikul kewajibannya dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang, dan terhadap sesamanya dalam satu generasi, untuk terlaksananya kewajiban dan tanggung jawab tersebut kemampuan lingkungan hidup harus dilestarikan.

Sebagai upaya pendidikan, dijelaskan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan penegasan secara hukum bahwa pendidikan bertujuan untuk

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Diknas, 2003 : 8).

Merujuk dari UU Sisdiknas tersebut, maka sebagai upaya memberikan pemahaman dan tanggungjawab lingkungan kepada individu, dilakukan melalui proses pendidikan, sejak pendidikan usia dini hingga orang dewasa. Pendidikan lingkungan hidup, sebagai upaya pelestarian dan menjaga ketahanan lingkungan tidak dilakukan perorangan atau golongan saja, melainkan seluruh aspek pranata sosial dan pendidikan ikut serta dalam mewujudkannya.

Sebagaimana tertuang dalam pasal 26 dan 27 di dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 tentang program pendidikan nonformal dan informal yang meliputi kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Diknas, 2003 : 18-20). Berdasarkan pada pasal tersebut, maka pendidikan kepemudaan merupakan program pendidikan nonformal yang mewadahi keminatan pemuda dengan berbagai programnya, sebagai potensi yang melandasi perhatian individu terhadap rangsangan lingkungan yang akan mengembangkan unsur-unsur mental psikologis dan sosiologis pemuda.

Lebih lanjut, mahasiswa sebagai pemuda yang memiliki karakter dinamis, kritis dan kreatif perlu diwadahi potensi dan kompetensi yang dimilikinya. Status

mahasiswa bukan berarti suatu identitas elit tanpa resiko, tapi status yang dihadapkan dengan berbagai penilaian dan tantangan, sehingga memerlukan kewaspadaan bagi penyandanginya. Setiap langkah yang dijalaninya mengandung konsekuensi bagi posisi masa depannya, rentan dengan informasi sebagai penentu perilaku dan pilihan menjalani kehidupannya. Potensi inilah yang perlu dikembangkan sebagai landasan perilaku arif terhadap lingkungan hidup sekitar mahasiswa. Jika dikaji secara teoritis, perubahan perilaku tersebut dapat diamati, seperti yang disampaikan oleh Munir (1996) mengemukakan, yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan PLH adalah tiga daya yang terdapat dalam diri sasaran didik yang secara resultan akan menimbulkan perilaku (yang dapat diamati) yaitu : a) daya individual yang sudah ada dalam diri seseorang atau individu (perhatikan *Gestalt Theory* dari W.Kohler), b) daya rangsangan terhadap seseorang yang ditanggapi (perhatikan *Stimulus-Respon the Theory* dari B.F.Skinner), c) daya pengulangan pengalaman yang enak/baik, dan menghindari pengalaman yang tidak enak/baik (*Conditioning Theory* dari James W).

Universitas sebagai wadah akademik mahasiswa, memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan dan perubahan sikap atau perilaku mahasiswa, terutama perilaku arif terhadap lingkungan. Universitas sebagai miniatur kehidupan sosial, memberikan pengalaman luas dalam berinteraksi, berorganisasi dan membangun kreativitas dan ide-ide mereka pada ranah bidang keahliannya, sehingga sangatlah penting PLH dibangun pada dimensi Perguruan Tinggi.

Beberapa Perguruan Tinggi telah banyak mengembangkan program-program PLH, seperti: 1) Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya sebagai upaya dalam melakukan konsep *sustainability*, yang menyatakan bahwa kampus dapat dibandingkan dengan industri, sehingga kampus dapat dianggap memiliki standar yang sama dengan industri mengenai kesehatan manusia dan lingkungan. 2) Institut Teknologi Bandung (ITB) Bandung, dengan menerapkan konsep *eco-campus* dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya, terutama mengubah kebiasaan mahasiswa untuk mencintai kampus dan lingkungannya dengan menanamkan 3 pilar utama diantaranya kebijakan, perilaku civitas akademika, dan sarana prasarana mendukung lingkungan. 3) Universitas Pajajaran

(Unpad) Bandung, yang sedang mempersiapkan road map menuju eco-campus, dengan membangun suatu instrumen operasional dan praktik manajemen lingkungan yang baik didalam kampus atau dikenal dengan istilah *Enviromental Management System* (EMS) yang nantinya tertuang dalam *Enviromental Management Plan* (EMP). 4) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), merancang agenda eco campus sejak tahun 2010, yaitu mengembangkan konsep dasar Education for Sustainable Development (ESD) yang dapat dijadikan bahan dalam merancang desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi *eco-campus* di lingkungan universitas. 5) University of Brighton, yang telah merancang *Enviromental Management System* (EMS) dan skema penghargaan, karena mampu membantu universitas secara sistematis dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, mengelola dan meningkatkan prilaku arif terhadap lingkungan. Hal ini erat dengan ISO 14001 yang merupakan standar EMS internasional dan diterapkan di semua kegiatan Universitas. 6) The Chinese University of Hong Kong, memiliki luas kampus 137,3 hektar , dengan konsep kampus tidak hanya sebagai rumah bagi mahasiswa dan staf, tetapi juga segudang pohon, bunga, semak, kupu-kupu, burung, dan makhluk hidup lainnya yang mencakup banyak spesies langka dan berharga.

Universitas menghargai kekayaan alam yang unik dan berhati-hati dalam membangun keberlanjutan prilaku arif lingkungan, yaitu melalui kebijakan pelestarian pohon, menerapkan langkah-langkah penghematan energi dan menumbuhkan sikap arif atau peduli terhadap penghijauan, dan hidup harmonis dengan lingkungan adalah tema utama di Universitas ini. Berdasarkan gambaran umum tentang implementasi pengembangan PLH di Perguruan Tinggi di tingkat Nasional maupun Internasional tersebut, bahwa upaya dalam merubah prilaku arif terhadap lingkungan adalah melalui sistem manajemen lingkungan yang selalu berdampingan dengan ranah pendidikan maupun pelatihan.

Jika dikaitkan dengan Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), maka amat penting PLH sebagai landasan bagi mahasiswa untuk mencintai, menjaga dan melestarikan lingkungan. Mahasiswa sebagai pemuda penerus generasi bangsa, yang dinamis, kreatif, kritis dan idealis jangan sampai



kehilangan pijakan dan kecintaan dirinya terhadap lingkungan sekitar. Dimulai dengan miniatur sosialnya (kampus), sebagai bukti bahwa konsep PLH adalah strategi output/lulusan Perguruan Tinggi yang mendukung Pembangunan Berkelanjutan.

Hasil pengamatan secara umum di beberapa kampus perguruan tinggi ditemukan beberapa faktor yang berkaitan dengan perilaku arif lingkungan dalam memanfaatkan sumber daya di lingkungan kampus secara efektif dan efisien. Namun juga ditemukan beberapa perilaku kurang arif mahasiswa terhadap lingkungan kampus, diantaranya (1) penggunaan listrik dan air yang berlebihan atau tidak terkontrol; mahasiswa belum sepenuhnya menyadari pentingnya penghematan energi, (2) masih ditemukannya sampah-sampah yang berserakan (puntung rokok, bungkus makanan, dll) dikarenakan jumlah fasilitas tempat sampah masih kurang disertai dengan kesadaran mahasiswa yang kurang dan belum menjadi kebiasaan positif dalam memilah sampah organik dan nonorganik, (3) penggunaan kertas yang berlebihan dimana banyak hasil *print out* beberapa tugas mahasiswa yang begitu saja dibuang, padahal dapat dimanfaatkan untuk menyusun atau merancang draf makalah atau tugas mahasiswa, (4) belum ada event akbar tingkat universitas maupun fakultas dengan melibatkan mahasiswa untuk kerja bakti membersihkan lingkungan kampus, hanya dilakukan oleh staf dan *office boy* saja. Event akbar biasanya hanya dilakukan untuk menyambut hari-hari besar tertentu.

Kondisi warga di beberapa kampus di perguruan tinggi belum sepenuhnya menerapkan pemahaman mereka tentang lingkungan hidup, dikarenakan belum adanya peraturan yang baku untuk warga kampus itu sendiri, termasuk peraturan untuk mahasiswa itu sendiri, misalnya, papan peringatan dan fasilitas kebersihan lingkungan lainnya yang masih kurang.

Setelah melalui penelitian dan pengamatan, kondisi perilaku arif lingkungan mahasiswa di kampus Universitas Pancabudi sama halnya dengan kondisi perilaku arif lingkungan seperti yang telah diungkapkan. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada studi kasus di kampus Universitas Pancabudi.

Untuk menyikapi keadaan tersebut di atas, Universitas Pancabudi melakukan perubahan visi universitas menjadi Perguruan Tinggi yang terkemuka berbasis religius dalam mengembangkan IPTEK yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat. Salah satu misinya adalah melestarikan sumber daya alam dan lingkungan serta kehidupan sesuai dengan syariat Islam. Sumber daya manusia yang ada di Universitas Pancabudi terdiri dari 6.600 orang mahasiswa 360 orang dosen, dan 160 orang pegawai yang tersebar di 6 Fakultas dan 13 Program Studi dengan luas lahan 57.000 m<sup>2</sup>.

Untuk mendukung transisi visi dan misi kampus terhadap lingkungan hidup, maka diperlukan model yang kiranya mampu menumbuhkan perilaku arif lingkungan pada mahasiswa. Sehubungan dengan itu, Peneliti melakukan suatu penelitian dengan judul: Model Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis *Eco Campus* untuk Meningkatkan Perilaku Arif Lingkungan pada Mahasiswa di Universitas Pancabudi Medan.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku arif lingkungan mahasiswa diperlukan suatu Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup yang merupakan suatu proses untuk membangun manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan secara keseluruhan. Dengan demikian segala masalah yang berkaitan dengan masyarakat tersebut akan teratasi oleh adanya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerjasama baik secara individu maupun secara kolektif untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini dan mencegah timbulnya masalah baru (UNESCO : 1978) dikutip oleh Fadli (2005) dalam <http://timpakul.web.id/plh-4.html> [6 Oktober 2012].

Kegiatan manusia di lingkungan kampus Universitas Pancabudi terus meningkat setiap tahunnya sejalan dengan bertambahnya manusia (mahasiswa, tenaga kependidikan, dan pegawai) yang berada di kampus tersebut. Keadaan ini menyebabkan beberapa masalah yang merupakan konsekuensi dari kegiatan

manusia seperti meningkatnya jumlah sampah dan penggunaan terhadap barang-barang yang digunakan sehari-hari seperti kertas, alat-alat tulis kantor, air, listrik, kampus yang tidak hijau dan tidak bersih. Oleh karena itu penggunaan lahan sebagai ruang terbuka hijau, pengelolaan lingkungan hidup tersebut tidak bisa lepas dari pengelolaan gaya dan perilaku hidup mahasiswa dan masyarakat kampus.

Kebersihan lingkungan termasuk kampus Universitas Pancabudi Medan sangat dibutuhkan untuk memperlancar proses pendidikan memberi kesempatan kepada mahasiswa dan warga kampus memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap tanggung jawab dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melindungi dan melestarikan lingkungan, kemudian dapat menciptakan pola baru perilaku individu, kelompok dan masyarakat ke arah lingkungan yang sehat, seimbang dan harmonis. Dari latar belakang persoalan tersebut, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Lemahnya pengetahuan setiap mahasiswa dan warga kampus untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya. Ditunjukkan dalam penggunaan air yang tidak efisien atau boros artinya memakai air yang berlebihan dan setelah selesai tidak mau mematikan keran airnya mengakibatkan air mengalir terbuang begitu saja. Perilaku mahasiswa ini menurut pengamatan peneliti cukup besar yaitu 63% dari sample sebanyak 52 orang. Begitu pula pemakaian listrik yang berlebihan baik itu di dalam kelas padahal jika sebenarnya tidak perlu dinyalakan lampu karena ruangan cukup terang termasuk juga pemakaian AC. Dari pengamatan peneliti tidak ada yang mematikan aliran listrik dan AC tersebut (penggunaan harus disesuaikan dengan kebutuhan).
- b. Kurang kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalahnya, sehingga masih ditemukan pelanggaran-pelanggaran lingkungan, hal ini diakibatkan belum tertanamnya rasa tanggungjawab. Misalnya sebagian besar mahasiswa ke kampus menggunakan kendaraan sepeda motor (roda dua), terlihat mahasiswa memarkirkan kendaraan tidak teratur atau sembarangan padahal tempat parkir kendaraan sepeda motor sudah di buat secara khusus

yang disediakan oleh lembaga perguruan tinggi, sebagian besar mahasiswa pria merokok di kampus terutama mereka duduk di kantin tetapi setelah merokok mereka membuang puntung rokok sembarangan, mereka kelihatannya malas untuk membuang puntung rokok padahal tempat sampah sudah disediakan ini menunjukkan perilaku kurangnya inisiatif mahasiswa untuk menjaga kebersihan.

- c. Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) belum terintegrasi optimal dalam kajian perkuliahan ataupun kajian organisasi mahasiswa secara khusus. Masih kelihatan kurangnya pemahaman mahasiswa untuk menempatkan sampah yang organik dan non organik yang penting bagi mereka memasukkan saja ke bak sampah tanpa memilah mana sampah yang organik dan non organik.
- d. Kebersihan lingkungan belum membudaya pada diri mahasiswa, padahal untuk membentuk kepribadian seseorang diperlukan perilaku yang konsisten yang menggambarkan penguatan pribadi.
- e. Belum tergalinya emosi dalam diri, tidak semua sikap dipengaruhi oleh lingkungan atau pengalaman pribadi, namun belum menjadi pertahanan bagi dirinya dalam menyikapi lingkungan. Sifat egois yang tinggi menyebabkan hal tersebut, tidak memperdulikan orang lain dan dampaknya terhadap orang lain.
- f. Belum terciptanya iklim untuk belajar memahami konsep lingkungan yang terinternalisasi pada diri mahasiswa, kegiatan-kegiatan lingkungan hanya sebagai ceremonial belaka.
- g. Konsep saling membelajarkan antar organisasi dan antar civitas akademik belum menjadi iklim akademik yang kental sebagai upaya membentuk diri lebih konstruktif terhadap kepedulian lingkungan, biasanya terjadi ketika ceremonial besar saja misal: dalam memperingati 17 Agustus.
- h. Adanya peningkatan kegiatan-kegiatan civitas akademika dan warga kampus sehingga meningkatnya sampah, penggunaan air, listrik, penggunaan barang-barang yang digunakan dan sumber daya.
- i. Konsep Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang dimaknai selama ini oleh mahasiswa hanya sebatas menjaga lingkungan sekitar saja,

belum paham tentang hubungan Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dengan Efisiensi Sumber Daya (ESD).

- j. Pendidikan lingkungan dan konservasi sumber daya alam yang dilaksanakan diperkuliahan, belum berdampak positif terhadap kepedulian lingkungan, karena yang diajarkan sebatas teori, terbukti semakin hari lingkungan semakin tidak terkontrol.

## 2. Perumusan Masalah

Atas dasar identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan masalah utama penelitian ini adalah : “Bagaimana Model Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis *Eco Campus* dalam Meningkatkan Perilaku Arif Lingkungan di Universitas Pancabudi Medan?”.

Untuk menjawab yang dirumuskan di atas diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana kondisi empirik Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis *eco campus* di Universitas Pancabudi Medan ?
- b. Bagaimana model konseptual Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis *eco campus* untuk meningkatkan perilaku arif lingkungan pada mahasiswa di Universitas Pancabudi Medan ?
- c. Bagaimana penerapan model Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis *eco campus* untuk meningkatkan perilaku arif lingkungan pada mahasiswa Pancabudi Medan ?
- d. Bagaimana efektivitas model Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis *eco campus* untuk meningkatkan perilaku arif lingkungan pada mahasiswa Universitas Pancabudi ?

## C. Tujuan Penelitian

Akhir dari penelitian ini adalah merancang dan menemukan sebuah model Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang difokuskan pada pendidikan kepemudaan sebagai program pendidikan luar sekolah yang di implementasikan melalui Model Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) untuk

meningkatkan perilaku arif lingkungan pada mahasiswa Universitas Pancabudi Medan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang kondisi empirik Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis *eco campus* yang dilaksanakan di Universitas Pancabudi Medan.
2. Mengembangkan rancangan model konseptual Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis *eco campus* untuk meningkatkan perilaku arif lingkungan pada mahasiswa di Universitas Pancabudi Medan.
3. Mendeskripsikan hasil penerapan model Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis *eco campus* untuk meningkatkan perilaku arif lingkungan pada mahasiswa Pancabudi Medan.
4. Memperoleh gambaran mengenai efektivitas model Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis *eco campus* untuk meningkatkan perilaku arif lingkungan pada mahasiswa Universitas Pancabudi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini akan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis hasil dan temuan penelitian ini akan memberikan sumbangan dalam mengembangkan keilmuan pendidikan luar sekolah, khususnya berkaitan dengan pengelolaan model Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup untuk meningkatkan perilaku arif lingkungan, dengan demikian akan memperkuat dan memperkaya khasanah keilmuan pendidikan non formal dalam upaya pemberdayaan civitas akademik khususnya bagi mahasiswa sebagai sasaran pendidikan kepemudaan dalam pendidikan luar sekolah. Hasil penelitian ini juga akan memberikan manfaat tentang konsep Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang tidak semata-mata berisi muatan substansi lingkungan saja, melainkan upaya pemahaman terhadap konsep pembangunan berkelanjutan, agar secara implemantatif memiliki upaya untuk menyikapi secara menyeluruh berbagai aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidup melalui pemahaman dalam menghadapi tantangan

kehidupan esok yang dijalani secara individu, institusi maupun kelompok masyarakat. Sehingga, hasilnya adalah perubahan nilai, sikap dan tingkah laku berikut gaya hidup semua lapisan masyarakat menuju tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

2. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi perluasan pemberian layanan Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), tidak saja pada institusi sekolah dan masyarakat, namun di tingkat Perguruan Tinggi. Hasil pengembangan model pembelajaran ini dapat direfleksikan dan didesiminasikan secara lebih luas kepada masyarakat sasaran program pendidikan kepemudaan, khususnya bagi mahasiswa dilingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi pelaksana, pengajar/instruktur, fasilitator, keluarga, serta pemerintah dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilannya untuk memberdayakan masyarakat agar mencintai dan melestarikan lingkungan demi masa depan dan cita-cita bangsa yang sehat.

#### **E. Struktur Organisasi Disertasi**

Dalam penyusunan Disertasi ini penulis mengurutkan sistematika penulisan Disertasi yang terdiri atas :

BAB I, Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan permasalahan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi disertasi.

BAB II, Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran yang berhubungan dengan masalah penelitian diantaranya: A) Hakekat Pelatihan, B) Hakekat Pendidikan Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan, C) Hakekat Perilaku Arif Lingkungan, D) Hakekat Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup; E) Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Konteks Pendidikan Luar Sekolah, F) Penelitian yang Relevan, G) Kerangka Pemikiran.

BAB III, Metodologi Penelitian, membahas beberapa komponen diantaranya: lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi

operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV, Hasil penelitian dan pembahasan yang bertujuan untuk 1) Memperoleh gambaran tentang kondisi empirik Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup yang dilaksanakan di Universitas Pancabudi Medan. 2) Mengembangkan rancangan model konseptual Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup untuk meningkatkan perilaku arif lingkungan pada mahasiswa di Universitas Pancabudi Medan. 3) Mendeskripsikan hasil implementasi model Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup untuk meningkatkan perilaku arif lingkungan pada mahasiswa Pancabudi Medan. 4) Memperoleh gambaran mengenai efektivitas model Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup untuk meningkatkan perilaku arif lingkungan pada mahasiswa Universitas Pancabudi.

BAB V, Kesimpulan dan Rekomendasi, yang membahas kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa rekomendasi yang patut diberikan berdasarkan penelitian.